

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sastra merupakan hasil kreativitas atau ungkapan ekspresi manusia yang dituangkan secara lisan ataupun tulisan yang diciptakan oleh pengarang. Adapun menurut Endraswara (2018:96) sastra merupakan suatu bentuk dan hasil aktivitas kejiwaan pengarang. Aktivitas kejiwaan itu dapat berasal dari diri sendiri maupun dari pengalaman dan pengamatannya terhadap dunia kemudian diungkapkan secara tertulis melalui bahasa yang memungkinkan pembaca memahami semua peristiwa yang disajikan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh sastra. Dengan kata lain, sastra menjadi cerminan jiwa dan menunjukkan aspek kejiwaan melalui tokoh.

Pada hakikatnya karya sastra merupakan hasil pemikiran seseorang tentang pengalaman hidup yang dialami atau dilihat (Karninik, dkk., 2019:23). Karya sastra dibagi menjadi dua, yaitu karya sastra imajinatif (fiksi) dan nonimajinatif (nonfiksi). Karya sastra imajinatif adalah karya sastra yang dibuat berdasarkan imajinasi atau khayalan yang berasal dari refleksi kehidupan. Sedangkan sastra nonimajinatif adalah sastra yang dibuat berdasarkan fakta dan kenyataan yang terjadi (Karninik, dkk.,2019:12). Karya sastra juga merupakan suatu karya yang diciptakan dari kehidupan masyarakat berdasarkan penglihatan, penghayatan dan perasaan (Nurjanah, dkk., 2018:46). Karya sastra dan manusia memiliki hubungan yang tidak bisa terpisahkan karena sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang di dalamnya mencakup pemikiran, perasaan, sikap, tingkah laku, pengetahuan, tanggapan, dan imajinasi manusia (Maryanti, dkk., 2019:30). Salah satu jenis karya sastra paling digemari oleh khalayak yaitu novel.

Novel merupakan karya sastra yang menceritakan tentang kisah kehidupan seseorang serta permasalahan yang dihadapinya dan memiliki alur cerita yang panjang. Dalam bahasa latin '*novellus*' yang berarti "baru" menurut Sehandi (dalam Satinem, 2019:45). Menurut (Marlina, dkk., 2020:22) novel adalah karangan yang panjang, berbentuk prosa, dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang

dengan orang lain dengan menonjolkan watak dan sifat setiap perilaku. Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu karya sastra yang berisi gambaran kehidupan secara nyata yang biasanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Psikologi sastra merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang psikologi dan sastra. Endraswara (dalam Margianti 2021) menjelaskan bahwa psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang dari aktivitas kejiwaan dari tokoh. Tujuan dari psikologi sastra adalah memahami aspek kejiwaan yang ada dalam karya sastra. Meskipun demikian tidak benar jika analisis psikologi sastra terlepas dari kebutuhan masyarakat, psikologi sastra memberikan pemahaman dari masyarakat melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra secara tidak langsung (Margianti, 2021:42). Psikologi sastra memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Psikologi sastra mengenakarya sastra sebagai pantulan kejiwaan pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh, (Endraswara dalam Azizah, dkk, 2019:177 ).

Peneliti meninjau aspek kepribadian dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori Psikoanalisa Sigmund Freud adalah teori kepribadian tidak lepas dari sifat dasar yang dikenal dengan *id*, *ego*, dan *superego* yang menekankan penyelidikannya pada proses kejiwaan dalam ketidaksadaran manusia (Setyorini, dkk., 2016:35).

Novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra menceritakan tentang kisah seorang laki-laki pekerja keras dan seorang gadis ceria yang kemudian kehilangan tawa. Semenjak duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA), Salim hanya tinggal bersama ibunya. Salim dan sang ibu ditinggalkan oleh sang ayah karena meninggal dunia akibat sakit yang diderita oleh ayahnya. Sedangkan Birni adalah mahasiswi yang sedang menempuh pendidikan terakhirnya sebagai mahasiswa dari jurusan *design communication visual* (CKV). Sejak Birni duduk di bangku SMA,

keluarga Birni mengalami suatu kejadian yang tidak menyenangkan untuk dirinya, sehingga Birni terpaksa harus menjadi seorang anak *broken home* akibat perceraian kedua orang tuanya. Semenjak saat itu, Birni tinggal dan dirawat oleh kakek dan neneknya yang tinggal di luar kota. Pada suatu malam disela-sela kesibukannya dalam mengurus urusan pekerjaan dan *brand* dari usaha bisnisnya, pandangan Salim tertuju pada salah satu buku usang yang ada di atas meja kerjanya. Dari sinilah kisah dan kerinduan akan sosok Birni muncul pada benak Salim. Kisah kerinduan ini dimulai ketika Salim mengingat masa di mana mereka makan bersama dan mulai berbicara, momen inilah yang menjadi percikan cinta yang dirasakan Salim terhadap Birni. Pada hari yang sama juga catatan harian kisah kebersamaan mereka dimulai. Setelah hari itu salim merasa bahwa hari-hari yang mereka lalui sangatlah menyenangkan dan penuh kebahagiaan. Namun, semua itu berakhir ketika Birni memutuskan pindah sekolah dan tinggal bersama nenek kakeknya di luar kota. Sejak saat itulah, adanya perubahan pada catatan harian Salim, biasanya menyenangkan namun sekarang hanya berisi surat dan perasaan rindu yang menjelajah hati Salim. Pada suatu ketika, dengan semua rencana dari Tuhan, Salim dan Birni dipertemukan kembali saat mereka sudah dewasa dalam sebuah acara pernikahan dari teman SMA mereka. Pada momen itulah, rindu yang selama ini salim rasakan mereka secara tiba-tiba ketika dia melihat sosok Birni.

Terdapat beberapa alasan mengapa peneliti tertarik memilih judul ini yaitu sebagai berikut; *Pertama* peneliti tertarik meneliti psikologi sastra karena di dalam suatu novel selalu terdapat tokoh, pengarang pada umumnya menggambarkan tokoh-tokoh tersebut mempunyai karakter yang berbeda, maka dari itu peneliti tertarik meneliti tokoh utama Salim yang memendam perasaannya kepada Birni padahal dia telah memiliki kesempatan kedua untuk mengutarakan perasaan itu setelah penantian bertahun-tahun lamanya. *Kedua*, peneliti tertarik meneliti psikoanalisis Sigmund Frued karena teori psikoanalisis adalah salah satu teori yang membahas tentang hakikat dan perkembangan bentuk kepribadian yang dimiliki oleh manusia. Teori ini mengasumsi bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi konflik-konflik dari

aspek-aspek psikologis, pada umumnya terjadi pada anak-anak atau bahkan bisa terjadi pada usia dewasa. Salah satu karya sastra yang memiliki aspek psikologis adalah novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* Karya Boy Candra terutama tokoh utama Salim. Alasan *Ketiga* karena belum ada yang meneliti novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* Karya Boy Candra.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai psikologi sastra serta unsur di dalamnya. Adapun pemilihan *id*, *ego* dan *superego* sebagai subjek penelitian mendasar pada rujukan teori psikoanalisis Sigmund Freud mengenai psikologi sastra. Sedangkan pemilihan novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* Karya Boy Candra sebagai objek kajian penelitian ini didasari oleh pengemasan novelnya yang menarik serta pemilihan aktor dan visual yang mempesona. Selain itu, pemilihan novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* Karya Boy Candra sebagai objek penelitian belum pernah dikaji sebelumnya. Hal ini menjadi nilai tambahan pemilihan drama tersebut sebagai objek kajian.

Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai teori psikologi sastra dengan cara mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan merepresentasikan bentuk-bentuk *id*, *ego* dan *superego* yang terdapat dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra. Dengan demikian, penelitian ini membahas aspek-aspek *id*, *ego* dan *superego* dalam novel guna memberikan pemahaman yang mendalam terhadap kajian psikologi sastra yang terdapat dalam karya sastra.

### **1.3. Fokus Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka diperlukan fokus masalah guna mengarahkan dan membatasi ruang lingkup penelitian. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk *id*, *ego* dan *superego* yang terdapat dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra

Pada penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi serta menggambarkan ulang bentuk-bentuk *id*, *ego* dan *superego* yang terdapat dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh utama dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* Karya Boy Candra

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *id*, *ego* dan *superego* pada tokoh utama dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* Karya Boy Candra.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

##### 1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai hasil penelitian dalam bidang sastra, khususnya karya sastra yang ditinjau dari sudut pandang psikologis.
2. Sebagai bahan referensi untuk analisis karya sastra yang sejenis.

##### 1.6.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini memperkenalkan kepada pembaca serta penikmat sastra terhadap suatu karya sastra, khususnya karya sastra yang bergenre novel.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca dalam memahami isi cerita dari novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra terutama mengenai struktur kepribadian tokoh utama Salim dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

### **1.7. Definisi Operasional**

Menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa batasan definisi sebagai berikut:

1. *Id* adalah sistem kepribadian yang dibawa sejak lahir, tidak memiliki moral didalamnya.
2. *Ego* adalah struktur kepribadian yang berurusan dengan tuntutan realitas, berisi penalaran dan pemahaman yang tepat.
3. *Superego* adalah aspek kepribadian yang menampung semua standar internalisasi moral dan cita-cita yang diperoleh. Superego memberikan pedoman untuk membuat penilaian.
4. Novel adalah karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan manusia serta permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dalam menjalani hidup serta memiliki alur cerita yang Panjang.
5. Tokoh utama adalah tokoh yang paling sering ditonjolkan dibanding tokoh lainnya.